

## Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif al-Ghazali

**Imroh Atul Musfiroh**

*LAIN Samarinda, Indonesia*

imroatulmusfiroh@gmail.com

### Abstract

*One of Moslems who have great ideas and was known as a reformer (mujaddid), among others, is al-Ghazali. Socio-cultural conditions at the time, namely the emergence of political disstability that have an impact on the fragmentation of Muslims, the destruction of religion and morality. This situation makes him becoem a hero and Islamic Defenders Argumentator (hujjah al-Islam) as his responsibility to fix the blind thoughts and actions that shake the Muslims' life. The purpose of education is to get closer to Allah SWT and not oriented only in world interests. So that, the curriculum presented should include three terms, called jasmaniyah, 'aqliyyah and akhlaqiyyah. The opinion is based on two approaches, Fiqh and Sufism. This thought seems systematic and comprehensive, and also consistent with the attitude and personality as a Sufi and Faqih. The concept of education offered, if applied in the present seems still appropriate. Beside, the needs should be perfected in accordancing with local knowledge where the education implemented.*

**Keywords:** moral, aqliyyah, fiqh, Sufism, local wisdom

## A. Pendahuluan

Perputaran alam yang merupakan *sunnabtuallah* menumbuhkan adanya perubahan –sekaligus pembaharuan- dalam kehidupan alam semesta ini. Perubahan ini terjadi dalam diri manusia maupun di luar dirinya, termasuk lingkungan sekitar. Adanya kondisi semacam ini dikarenakan perjalanan waktu yang terus bergerak maju, sehingga menimbulkan dinamisasi dalam pola-pola hidup manusia, baik itu berprilaku, gaya hidup maupun cara berfikirnya.

Di dunia Islam, pembaharuan di bidang pemikiran telah ada sejak masa-masa awal Islam (setelah periode Rasul SAW). Hal tersebut diisyaratkan oleh hadith yang maknanya bahwa Allah SWT mengutus pembaharu (*mujaddid*) untuk urusan agama Islam bagi umatnya pada setiap dekade seratus tahun (satu abad).<sup>1</sup> Cukup banyak di antara umat Islam yang memiliki ide-ide cemerlang dan dikenal sebagai pembaharu (*mujaddid*), antara lain al-Shafi'i, al-Ghazali dan sebagainya.

Pada penulisan kali ini akan dibahas tentang Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (selanjutnya ditulis al-Ghazali) terkait dengan biografi intelektual serta kilasan konsep pemikirannya, terutama di bidang Pendidikan. Dengan harapan tulisan ini dapat lebih mengenal sosok al-Ghazali beserta keluasan cahaya ilmu yang dimilikinya sehingga mampu memotivasi semangat menuntut ilmu guna memperluas cakrawala khazanah ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan *Islamic studies*.

## B. Profil al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang dijuluki dengan Zain al-Din, lahir di kota Tus bulan Dhu al-Qa'dah tahun 450 H/1058 M. Ayahnya seorang pemintal dan penjual bulu domba, namun rajin menuntut ilmu Fiqh dan datang di majlis-majlis ilmu.<sup>2</sup> Al-Ghazali memiliki satu saudara yang bernama Ahmad, nama lengkapnya Abu al-Futuh Ahmad bin Muh}ammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tus al-Ghazali yang dijuluki dengan Majd al-Din.<sup>3</sup>

Pada masa al-Ghazali (450 H/1048 M-505 H/1111 M) -*setting* sosialnya-, umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai mazhab dan golongan dengan pandangannya yang saling bertentangan akibat masuknya anasir kebudayaan Yunani dan lainnya ke dalam umat Islam. Sehingga banyak di kalangan ulama yang mengaku dirinya sebagai imam yang *ma'sum* serta memiliki ilmu pengetahuan yang khusus, kemudian timbul pula suara-suara yang meragukan kebenaran yang *Haq* dan cenderung membawa kepada kesesatan serta kerusakan.<sup>4</sup>

Al-Ghazali mengalami masa hidup pada zaman Daulah Abbasiyah yang kedua (beribukota di Baghdad), namun pengaruhnya sudah lemah,

<sup>1</sup> An النبي ﷺ قال: إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مائة سنة رجلا يجدد لها أمر دينها (رواه الامام أحمد).

<sup>2</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` 'Ulum al-Din* (Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr, 1988) 19.

<sup>3</sup> Muhammad bin Muh}ammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` 'Ulum al-Din li al-Imam al-Ghazali*, juz. I (Mesir: 'Isa al-Bab al-Halaby, t.t) 8.

<sup>4</sup> 'Ali al-Jumbulati dan 'Abd al-Futuh al-Tuwani, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Perbandingan Pendidikan Islam), penerjemah M. Arifin, cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 128.

bahkan kekuasaannya hanya nominal belaka (tidak ada yang tersisa di tangan khalifahnyanya). Khalifah tidak lebih dari sekedar simbol spiritual kepemimpinan Islam Sunni. Saat itu timbul kekacauan politik yang berdampak pada terpecahnya umat Islam, terjadinya kerusakan agama dan akhlaq yang merajalela dalam masyarakat Islam. Dari situasi inilah menjadikan beliau sebagai pahlawan Pembela dan Argumentator Islam (*bujjah al-Islam*) sebagai rasa tanggungjawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan umat Islam.<sup>5</sup>

Kehidupan al-Ghazali juga pernah dilaluinya pada masa kejayaan kekuasaan Saljuk –secara faktual berkuasa waktu itu- yang tenar dengan kemajuan ilmu, peradaban dan ilmu pengetahuan kemanusiaan. Puncak kejayaannya di masa Malik Syah, putera Alparslan (w. 1092) dengan wazirnya bernama Nizam al-Mulk. Saljuk adalah sebuah dinasti yang didirikan oleh orang-orang Turki Oghuz (Ghuzz) yang berasal dari daerah Stepa Kirgiz di Turkistan. Di antara pemuka suku ini yang bernama Saljuk masuk Islam pada awal abad ke-11 M. Dinasti ini menganggap dinasti Fatimiyah –yang Shi’ah Isma’iliyyah- sebagai tantangan bagi perkembangan teritorial Saljuk.<sup>6</sup> Al-Subki menyatakan bahwa di masa pemerintahan Nizam al-Mulk (1063 M-1092 M), hampir seluruh kota yang berada di wilayah Iraq dan Khurasan memiliki madrasah (sekolah) tempat al-Ghazali mengajar.<sup>7</sup> Di masanya pula, faham Ash’ariyah diadopsi sebagai mazhab resmi Saljuk. Hal ini kebalikan keputusan di masa pemerintahan Tugrul Beg, yakni melalui wazirnya, al-Kunduri, faham ini dikutuk dan Imam al-Juwaini diungsikan ke Makkah dan Madinah.

Cukup banyak ulama dan ilmuwan yang semasa dengan al-Ghazali antara lain, ’Umar bin Ibrahim al-Khayyam al-Naisaburi (w. 515 H) penyair ulung sekaligus filosof dan pakar astronomi, al-Hariri (446 H-516 H) penyair dan sastrawan yang handal, al-Maidani al-Naisaburi (w. 518 H) ahli sastra bahasa, ’Abd al-Karim bin Hawazan al-Naisaburi yang terkenal dengan al-Qushairiyah (465 H-986 H) ahli Tasawwuf, dan Imam al-Haramain Abu al-Ma’ali ’Abd al-Mulk bin Yusuf bin Muhammad al-Juwaini (419 H-1028 H) pengikut mazhab al-Shafi’i yang mendirikan perguruan tinggi ”al-Nizamiyyah” di Naisabur, sekaligus pernah menjadi guru al-Ghazali.<sup>8</sup>

Lingkungan pertama yang membentuk ’kesadaran’ al-Ghazali adalah keluarganya sendiri. Sebelum ditinggal wafat ayahnya, al-Ghazali bersama saudaranya dititipkan pada seorang teman ayahnya yang sufi, Ah}mad al-Razkani. Diperkirakan sampai usia 15 tahun (450 H- 465 H), al-Ghazali menetap di Tus. Tentang ibunya, Margareth Smith mencatat bahwa ibunya masih hidup dan berada di Baghdad ketika puteranya sudah menjadi terkenal.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> ’Ali al-Jumbulati dan ’Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah ...*, 133.

<sup>6</sup> Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004) 33.

<sup>7</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` ...*1988, 15.

<sup>8</sup> *Ibid*, 18.

<sup>9</sup> Sibawaihi, *Eskatologi ...*, 36.

Pada usia 15 tahun, Al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru pada Abu Nasr al-Isma'ili. Pada usia 19 atau 20 tahun, beliau pergi ke Naisabur dan berguru pada al-Juwaini hingga berusia 28 tahun. Selama di kota ini, Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum, filsafat serta tasawuf. Sepeninggal al-Juwaini, beliau pergi ke kota Mu'askar (hingga berusia 34 tahun) yang ketika itu menjadi 'gudang' para sarjana, dan bertemu dengan Nizam al-Mulk. Al-Ghazali disambut baik, karena kedalaman ilmunya dan kehebatan serta keunggulannya, beliau dijadikan Imam di wilayah Khurasan. Al-Ghazali diangkat sebagai 'guru besar' teologi dan 'rektor' di Nizamiyyah pada tahun 848 H (Juli 1091), atau saat berusia 34 tahun. Selama tinggal di Baghdad, banyak beberapa pemuka mazhab Hanbali seperti Ibn 'Aqil dan Abu al-Khattab menjadi muridnya. Pada waktu itu pula, Al-Ghazali mempelajari filsafat (secara otodidak) dan menulis beberapa buku terkait tentangnya. Bahkan kurang dari 2 tahun, sudah menguasai filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh filsuf Muslim, semisal al-Farabi (870 M-950 M), Ibn Sina (980 M-1037 M), Ibn Miskawaih (936 M-1030 M) dan al-Ikhwān al-Safa.<sup>10</sup>

Pada tahun 1095, Al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Damaskus untuk menjalani kehidupan seorang sufi yang zuhud terhadap dunia. Selama 2 tahun (1095 M-1097 M), beliau tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus. Kemudian pindah ke Yerusalem di masjid 'Umar. Setelah mengunjungi makam Nabi Ibrahim AS di Hebron, beliau menunaikan ibadah haji ke Makkah dan Madinah. Wilayah lain yang pernah dikunjunginya adalah Kairo dan Aleksandria. Setelah lama meninggalkan dunia akademis, saat berusia 49 tahun (499 H/1106 M), al-Ghazali kembali mengajar di al-Nizamiyyah. Hal tersebut dikarenakan terjadinya dekadensi moral di masyarakat bahkan menembus kalangan ulama, juga atas permintaan wazir Fakhr al-Mulk (putera Nizam al-Mulk. Tidak lama mengajar, beliau kembali ke daerah kelahirannya di Tus. Di sinilah al-Ghazali membangun madrasah untuk mengajar sufisme dan teologi serta membangun sebuah *khanaqah* sebagai tempat praktikum para sufi di samping rumahnya.<sup>11</sup>

Al-Ghazali wafat di usia 55 tahun, pada hari Senin setelah sholat Subuh, tanggal 14 Jumadi al-Akhirah tahun 505 H atau bertepatan tanggal 18 Desember 1111 M, dan dimakamkan di daerah Tabiran (bagian kota Tus) berdampingan dengan makam Harun al-Rashid. Al-Ghazali memiliki beberapa puteri dan tak satupun tercatat dalam sejarah.<sup>12</sup>

### C. Napak Tilas Intelektual al-Ghazali

Al-Ghazali dianggap sebagai tokoh pembaharu Islam sebagaimana Imam al-Shafi'i di masanya. Hal tersebut didukung dengan tahun kelahiran al-Ghazali, yakni tahun 450 H, atau tiga ratus tahun setelah kelahiran al-Shafi'i, yaitu tahun 150 H. Al-Ghazali menguasai berbagai bidang keilmuan,

<sup>10</sup> *Ibid*, 37.

<sup>11</sup> *Ibid*, 39.

<sup>12</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya` ...*1988, 28.

antara lain: Fiqh, Ilmu Kalam, 'Aqidah, Ilmu Jiwa (*al-'Ulum al-Nafsiyyah*), Filsafat dan Tasawwuf.<sup>13</sup>

Di bidang Fiqh, beliau juga dikenal dengan *al-faqih* (ahli fiqh). Kajian *fiqhiyyah*nya terkait 3 bidang, yakni *Usul al-Fiqh*, *al-Furu' al-Fiqhiyyah* dan *Asrar al-Tashri'* atau *Hikmah al-Tashri'*, di antara kitab yang mengkaji tentang keilmuan tersebut adalah al-Mustasfa (bidang *Usul al-Fiqh*). Dalam kitab tersebut antara lain mengutarakan konsep *Tahsin* dan *Taqbih*, *al-Maslahah* serta perihal ijtihad.<sup>14</sup>

Dalam kajian Ilmu Jiwa, al-Ghazali menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki 3 (tiga) sumber kekuatan, yakni: makanan (*ghadhiyah*), prasangka (*mutawabbimah*), dan akal (*natiqah*). Hal ini menjelaskan bahwa manusia terdiri dari jasad, jiwa dan akal. Berdasarkan hal tersebut, manusia sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dapat memperoleh pengetahuan melalui inderawi, asumsi (dugaan/prasangka), dan rasio (akal). Dari ketiganya, pengetahuan yang berdasarkan akal yang benar.<sup>15</sup>

Bagi al-Ghazali, rasio merupakan sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia ini dan dunia yang akan datang. Manusia berkewajiban untuk bersyukur kepada Tuhan karena telah memperoleh rasio (intelejensi, *'aql*) dan juga watak yang baik dan pengetahuan. *'Aql* atau rasio digunakan untuk lebih dari satu pengertian, yakni memiliki empat makna penting:

1. Rasio merupakan kualitas yang membedakan manusia dengan binatang dan memberi kecenderungan kepadanya untuk menerima ilmu teoritis (*al-'ulum al-nazariyyah*).
2. Rasio adalah pengetahuan yang mengajarkan anak kecil dapat membedakan yang mungkin dengan yang tidak mungkin, dan menjadikan ia dapat melihat fakta-fakta "aksiomatik" semacam bahwa dua lebih banyak daripada satu.
3. Rasio juga merupakan pengetahuan yang dihasilkan oleh pengalaman.
4. Orang yang memiliki *'aql* yaitu orang yang menyadari konsekuensi-konsekuensi perbuatan dan pengatur pengontrolan dorongan-dorongan emosionalnya dipandang dari sudut tinjauan masa depan. Di sinilah adanya kecenderungan etik sebagai karakteristik penyelidikan teologis mengenai *'aql*.<sup>16</sup>

Pada keilmuan Filsafat dan Ilmu Kalam, al-Ghazali menemukan titik keraguan. Hal ini dikarenakan terdapatnya beberapa aliran Ilmu Kalam yang saling bertentangan, sehingga menimbulkan pertanyaan dalam dirinya, aliran manakah yang betul-betul benar?. Sebagaimana keraguan terhadap Ilmu Kalam, al-Ghazali pun meragukan pendapat para filosof itu merupakan kebenaran. Menurutnya, bahwa argumen yang diberikan mereka tidak kuat dan ada yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Hal ini yang menjadi penyebab al-Ghazali menentang filsafat. Seiring dengannya disusunlah kitab

<sup>13</sup> Mahrajan al-Ghazali, *Abu Hamid al-Ghazali* (Damaskus: al-Majlis al-A'la li Ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, 1961), h. 527.

<sup>14</sup> Mahrajan al-Ghazali, *Abu Hamid al-Ghazali* ..., h. 528.

<sup>15</sup> Muh}ammad Basir Sharaf, *Wasail al-Iqna' al-Ghazali; Dirasah Tablilliyah Naqdiyyah*, cet. 2 (Damaskus: Dar al-Wathbah, 1982), h. 41.

<sup>16</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, diterjemahkan dari *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, penerjemah Hamzah (Bandung: Mizan, 2002), h. 115.

*Maqasid al-Falasifah* (pemikiran kaum filosof) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di tahun 1145 M oleh Dominicus Gundissalimus di Toledo dengan judul: *Logica et Philosophia Al Gazelis Arabis*. Kemudian ditulis pula kitab *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan pemikiran kaum filosof atau *The Incoherence of the Philosophers*). Adanya ketidak-puasan terhadap Ilmu Kalam dan Filsafat, mendorong al-Ghazali berpindah ke Tasawuf. Di sinilah beliau dapat memperoleh keyakinan yang dicari-carinya serta dapat menghilangkan rasa *syak* (keraguan) yang lama menggangukannya.<sup>17</sup>

M. Amin Abdullah menuturkan bahwa sistem pemikiran al-Ghazali, memiliki beberapa tahapan. Tahap *pertama* mulai dengan mengkritik metafisika rasional-emanatif pada masanya. Dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* beliau menentang hampir semua doktrin Aristoteles dan Plotinus serta para filosof muslim pendukungnya, seperti al-Farabi dan Ibnu Sina. Tahap *kedua*, membangun etika mistik yang orisinal dalam karyanya *Mizan al-'Amal* dan *Ihya' 'Ulum al-Din*. Sistem pemikiran filsafat tersebut dengan jelas dapat difahami dalam autobiografi al-Ghazali, *al-Munqidh min al-Dalal*. Al-Ghazali menemukan bahwa kelompok pencari kebenaran yang paling keliru adalah para filosof yang bergelut dengan teologi dan metafisika.<sup>18</sup>

Adanya kritik tajam terhadap pemikiran filsafat yang dilontarkan oleh al-Ghazali dalam kitab *Tahafut al-Falasifah* tersebut, oleh beberapa kalangan dipandang sebagai penyebab menurunnya kebebasan berfikir di masa klasik Islam. Bahkan Nurcholis Madjid mengatakan, pemikiran al-Ghazali itu mempunyai efek pemenuhan kreatifitas intelektual Islam.<sup>19</sup> Namun menurut penulis, 'tuduhan' terhadap al-Ghazali itu kurang tepat, karena tidak semua pemikiran filsafat dikritiknya, melainkan hanya beberapa hal (sepuluh *pointers*) dalam pemikiran filsafat, 3 (tiga) di antaranya dapat menyebabkan seorang –muslim- terjerumus dalam kesyirikan (menjadi musyrik; menyekutukan Allah SWT). Di samping itu, kepedulian al-Ghazali terhadap kemajuan ilmu pengetahuan telah ditunjukkan dengan darma bhakti-nya semasa 'membesarkan' kampus "al-Nizamiyyah" di Naisabur. Juga, semasa hidup beliau telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan dan kemajuan dunia ilmu pengetahuan melalui pemikiran dan puluhan kitab hasil karyanya. Kritik atas filsafat tersebut - semata-mata- demi keselamatan manusia, bahwa dengan ilmu pengetahuan serta pemikirannya diharapkan dapat meraih kebahagiaan dan kesenangan, tidak hanya selama hidup di dunia tetapi juga setelah meninggalkan dunia (baca: Akhirat).

Al-Ghazali mengklasifikasikan pencari kebenaran menjadi 4 (empat) kelompok: *pertama*, *al-Mutakallimun* (orang yang mengklaim dirinya ahli fikir/pendapat dan ahli nalar/teori); *kedua*, *al-Batiniiyah* (orang yang menganggap dirinya adalah pemilik *al-ta'lim*/pengajaran ilmu khusus serta bagian dari imam yang *ma'sum*); *ketiga*, *al-Falasifah*/filosof (orang yang memandang dirinya sebagai ahli logika dan pembuktian/*burhan*; dan *keempat*,

<sup>17</sup> Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 43.

<sup>18</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali ...*, h. 39-40.

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 35. Lihat Pula, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 7 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 153.

*al-Sufiyyah* (orang yang menyatakan dirinya sebagai kelompok khusus dan ahli melihat apa yang tersurat dan menyingkap apa yang tersirat).<sup>20</sup>

Bagi al-Ghazali, satu-satunya pengetahuan yang menimbulkan keyakinan kebenarannya adalah pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan dengan Tasawuf. Oleh karenanya, ada beberapa hal dari pendapat filosof yang dikritik olehnya dalam kitab *Tabafut al-Falasifah*, yakni:

1. Tuhan tidak mempunyai sifat.
2. Tuhan mempunyai substansi *basit* (sederhana: *simple*) dan tidak mempunyai *mahiyah* (hakekat: *quiddity*).
3. Tuhan tidak mengetahui *juziyyat* (perincian: *particulars*).
4. Tuhan tidak dapat diberi sifat *al-Jins* (jenis: *genus*) dan *al-fasl* (pemisah: *differentia*).
5. Planet-planet adalah bintang yang bergerak dengan kemauan.
6. Jiwa planet-planet mengetahui semua *juziyat*.
7. Hukum alam tak dapat berubah.
8. Pembangkitan jasmani tidak ada.
9. Alam ini tidak bermula.
10. Alam ini akan kekal.

Tiga dari kesepuluh pendapat tersebut, menurut al-Ghazali, dapat membawa kekufuran, yakni:

1. Tuhan tidak mengetahui *juziyyat* (perincian: *particulars*) yang terjadi di alam.
2. Pembangkitan jasmani tidak ada.
3. Alam ini akan kekal dalam arti tak bermula.

Pemikiran lainnya adalah bahwa al-Ghazali membagi manusia dari sudut pandang cara berdialog, menjadi 3 (tiga) kategori:

1. Kaum awam, yang cara berfikirnya sederhana sekali, dihadapi dengan memberikan nasehat dan petunjuk.
2. Kaum pilihan (*al-khawas: elect*) yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam. Cara berdialog dengannya melalui penjelasan hikmat-hikmat.
3. Kaum penengkar (*abl al-jadal*), caranya dengan mematahkan argumentasi mereka.

Sedangkan dari sudut pandang kemampuan daya tangkap pengetahuan, manusia dibagi oleh al-Ghazali ke dalam 2 (dua) golongan besar, yakni *kaum awam* dan *kaum khawas*. Kaum awam membaca apa yang tersurat, dan kaum khawas membaca apa yang tersirat.<sup>21</sup>

Al-Ghazali dipandang sebagai pembela mazhab teologi Ahli Sunnah (Abu al-Hasan al-Ash'ari), sehingga beliau disebut pula sebagai peletak prinsip dan kaedah-kaedah Tasawuf *Sunni*<sup>22</sup> (*versus* Tasawuf *Bid'i*). Penjelasan mengenai metode dan sarana-sarananya terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din*. Kitab tersebut terdiri dari 4 juz besar. Juz pertama mengkhususkan pada pembahasan hadith tentang keutamaan ilmu dan pengajarannya, lalu tentang sifat-sifat para ahli ilmu dengan derajatnya yang

<sup>20</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din li al-Imam ...*, h. 18.

<sup>21</sup> Harun Nasution, *Falsafat...*, h. 44-46.

<sup>22</sup> Batasan Tasawuf Sunni ini terletak pada penjelasan sebagian kondisi psikologis dan studi moral praktis yang akan mengangkat seseorang ke derajat sempurna.

tinggi, diperkuat dengan firman-Nya, kesaksian para Nabi-Nya, dan pendapat orang bijak (*bukama`*) serta ahli pikir yang terpercaya. Juz kedua, membahas tentang cara-cara *muamalah* (interaksi) antar manusia, sedangkan juz ketiga dan keempat dibahas mengenai metoda pembentukan akhlaq terpuji dan penyembuhan akhlaq yang mengalami kerusakan.<sup>23</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu kalbu merupakan konsekwensi logis bagi ilmu-ilmu manusia dan empirik, karena ada dua alam: alam lahir dan alam batin. Demikian pula, pengetahuan itu juga ada dua: inderawi dan sufi, atau lahir dan batin. Terkait dengan adanya pengetahuan-pengetahuan batin di balik realitas-realitas fisik, antara al-Ghazali dengan filosof (al-Farabi) menemukan titik temu. Al-Ghazali mengambil ilham-ilhamnya dari Allah secara langsung (cahaya Tuhan), sedangkan al-Farabi menerimanya melalui hubungan dengan *akal fa'al*. Sepertinya terdapat perbedaan antara keduanya, namun hal tersebut hanyalah sisi redaksionalnya saja, karena *akal fa'al* itu secara hakiki adalah Allah SWT.<sup>24</sup>

Perkenalan Al-Ghazali dengan metodologi sufi, membuatnya sadar akan kepastian kebenaran yang lebih tinggi. Pada masa krisis intelektualnya, ia hanya yakin pada kepastian tertentu dalam pengertian *'ilm al-yaqin* (keyakinan yang didasarkan pada ilmu atau pengetahuan). Setelah krisis, sebagai akibat dari cahaya intuisi intelektual yang diterimanya dari 'langit', kepastian itu diangkat ke tingkat *'ain al-yaqin* (keyakinan yang muncul karena telah melihatnya dengan mata kepala sendiri). Kepastian yang baru ditemukan ini, bukan merupakan akhir dari pencarian intelektual dan spiritualnya. Sebab, ia merindukan pengalaman mistik kaum sufi.<sup>25</sup> Pada tataran berikutnya, tingkatan kepastian tersebut sampai pada *haqq al-yaqin* (keyakinan yang mendalam dan telah terbukti kebenarannya).

### 1. Pemikiran Pendidikan al-Ghazali

Terkait konsep pendidikan, Ahmad Fuad al-Ahwani menyatakan bahwa al-Ghazali banyak menaruh perhatian terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya.<sup>26</sup> Di samping itu M. Arifin juga berpendapat bahwa dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham Idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya.<sup>27</sup> Menurut pandangan al-Ghazali, jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka ia menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Ada beberapa konsep di bidang pendidikan yang ditawarkannya, yakni:

a. Tujuan Pendidikan. Menurutnya tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan, dan kemegahan. Jika tujuan pendidikan bukan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, maka akan menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.<sup>28</sup> Rumusan tersebut mencerminkan sikap *zuhud* dan adanya sifat *qana'ah*. Al-

<sup>23</sup> 'Ali al-Jumbulati dan 'Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Dirasah ...*, h. 133.

<sup>24</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, penerjemah Yudian Wahyudi, dkk, cet. 4 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), h. 74-75.

<sup>25</sup> Sibawaihi, *Eskatologi ...*, h. 42-43.

<sup>26</sup> Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t), h. 238.

<sup>27</sup> H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 87.

<sup>28</sup> Bandingkan dengan Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuba*, cet. Ke-3 (Mesir: 'Isa al-Bab al-Halaby, 1975), h. 237.



Ghazali memandang bahwa dunia ini bukan merupakan hal pokok, tidak abadi, akan rusak, dan hanya tempat lewat sementara. Orang yang berakal sehat menurutnya adalah orang yang dapat menggunakan dunia untuk tujuan akhirat.

b. Pendidik. Agar berhasil mencapai tujuan pendidikan tersebut, al-Ghazali memberikan beberapa kriteria seorang pendidik. Antara lain:<sup>29</sup>

1. Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya.
2. Guru jangan mengharap upah (materi) sebagai tujuan utama dari pekerjaannya (mengajar), karena upahnya terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
3. Guru harus memotivasi muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat,<sup>30</sup> yakni membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
5. Guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak mulia.
6. Guru harus menanamkan keimanan ke pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut dijiwai oleh keimanan itu.

Kriteria ideal guru tersebut, jika dilihat dari perspektif guru sebagai profesi, nampak pada aspek moral dan kepribadian guru. Hal tersebut dikarenakan paradigma (cara pandang) yang digunakan dalam menentukan kriteria tersebut adalah tasawuf yang menempatkan guru sebagai idola, figur sentral, bahkan mempunyai kekuatan spiritual. Sedangkan dalam pendidikan di era modern sekarang, posisi guru bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi –sebab ilmu pengetahuan dan informasi dapat diperoleh melalui peralatan teknologi dan penyimpan data serta lainnya-, melainkan sebagai fasilitator, pemandu atau narasumber. Syarat-syarat ideal guru tersebut masih relevan dan perlu ditambah dengan persyaratan profesionalisme dan akademis.

c. Murid. Agar terdapat keselarasan, al-Ghazali juga menetapkan beberapa hal yang seharusnya dimiliki oleh murid, antara lain:<sup>31</sup>

1. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati, atau tidak sombong.
2. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya, sehingga saling menolong dan menyayangi.
3. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai aliran (madzhab) yang mengacaukan pikiran.

<sup>29</sup> H. M. Arifin, *Filsafat ...*, h. 103-104.

<sup>30</sup> Terkait dengan kemanfaatan dan bahaya ilmu, al-Ghazali menampilkan pendapat al-Khali>l bin Ah}mad, bahwa manusia terbagi menjadi 4 (empat) macam: 1. Manusia yang mengerti, dan dia mengerti bahwa dirinya mengerti. Orang ini adalah orang yang berilmu, oleh karenanya hendaknya diikutu; 2. Manusia yang mengerti, dan dia tidak mengerti bahwa dirinya mengerti. Orang ini adalah orang yang 'tidur', karena itu hendaknya disadarkan; 3. Manusia yang tidak mengerti, dan dia mengerti bahwa dirinya tidak mengerti. Orang semacam ini adalah orang yang perlu petunjuk, karenanya hendaknya diajari (perlu diberikan pembelajaran); dan 4. Manusia yang tidak mengerti, dan dia tidak mengerti bahwa dirinya tidak mengerti. Orang ini adalah orang bodoh, karena itu berhati-hatilah. lihat Muh}ammad bin Muh}ammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtasar Ihya` 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 27.

<sup>31</sup> Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah...*, h. 237.

4. Mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat, sehingga tercapai tujuan dari setiap ilmu yang dipelajarinya tersebut.

d. Kurikulum. Secara sederhana kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan pengetahuan agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali hendaknya mencakup 3 (tiga) segi, yaitu *jasmaniyah*, *'aqliyyah* dan *akhlaiyyah*, serta asas-asas dan prinsip yang dipakai untuk mendidik anak.<sup>32</sup>

e. Pandangan mengenai Ganjaran (*reward*) dan Hukuman (*punishment*) dalam dunia pendidikan, al-Ghazali lebih cenderung dalam bentuk persuasif dan kekeluargaan. Menurutny, menegur secara keras/kasar akan menyingkapkan rasa takut dan menimbulkan keberanian menyerang orang lain, mendorong keinginan untuk tetap melakukan pelanggaran. Sedangkan dengan cara persuasif, membuat anak cenderung ke arah mencintai kebaikan, dan berfikir kreatif dalam memahami suatu kejadian, dapat mengambil faedah dari kegemaran berfikir kritis terhadap suatu makna dalam setiap kejadian, bahkan mereka senantiasa mencintai ilmu.<sup>33</sup>

f. Sesuai dengan konsep kurikulum, al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan dari sudut pandang boleh-tidaknya dipelajari kepada 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1. Ilmu yang terpuji, banyak atau sedikit. Misalnya ilmu Tauhid dan ilmu tentang agama Islam. Ilmu ini akan membawa seseorang kepada jiwa yang suci, bersih dari kerendahan dan keburukan, serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Ilmu yang tercela, banyak atau sedikit. Ilmu ini tidak ada manfaatnya bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat, bahkan menimbulkan *kemadharatan*. Seperti ilmu sihir, *nujum* dan perdukunan.

3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu, tidak boleh diperdalam manakala menimbulkan kegoncangan iman serta *ilhad* (meniadakan Tuhan), contohnya ilmu Filsafat.

Sedangkan dari sisi kepentingannya (hukum mempelajari), ilmu terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a. Ilmu yang wajib (*fardlu 'ain*) diketahui oleh semua orang, yakni ilmu agama, ilmu yang bersumber pada al-Qur'an.

b. Ilmu yang *fardlu kifayah*, yaitu ilmu yang digunakan untuk memudahkan urusan duniawi, contohnya ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu teknik dan semisalnya.

Sejalan dengan macam-macam ilmu tersebut, al-Ghazali menawarkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yakni:<sup>34</sup>

a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti Fiqh, Hadith dan Tafsir.

b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan *makhradj* karena berfungsi membantu ilmu agama.

c. Ilmu-ilmu *fardlu kifayah*, termasuk ilmu politik.

d. Ilmu kebudayaan, seperti syair, sejarah dan beberapa cabang filsafat.

<sup>32</sup> Ali al-Jumbulati dan 'Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Dirasab ...*, h. 148.

<sup>33</sup> 'Ali al-Jumbulati dan 'Abd al-Futuh al-Tuwanisi, *Dirasab ...*, h. 146.

<sup>34</sup> Muh}ammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah; Usuluba wa Tatanwuruba fi al-Bilad al-'Arabiyyah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977), h. 243.

Abudin Nata menyatakan bahwa pembagian ilmu-ilmu tersebut menurut al-Ghazali didasarkan pada 2 (dua) pendekatan, *pertama*, pendekatan Fiqh yang melahirkan ilmu pada *wajib 'ain* dan *fardlu kifayah*. *Kedua*, pendekatan Tasawuf yang melahirkan pembagian ilmu menjadi terpuji dan tercela. Hal ini semakin jelas manakala dihubungkan dengan tujuan pendidikan yakni untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Konsep pendidikan al-Ghazali nampak selain sistematis dan komprehensif, juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi. Konsep pendidikan tersebut, merupakan aplikasi dan respon atas jawaban permasalahan sosial-kemasyarakatan (kondisi) yang terjadi saat itu. Konsep tersebut jika diterapkan di masa sekarang nampak sebagian masih sesuai, dan lainnya ada yang perlu disempurnakan.<sup>35</sup>

Menurut penulis konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Ghazali di era modern sekarang masih signifikan untuk diadopsi dan diaplikasikan. Tentunya, diperlukan berbagai inovasi dan penyempurnaan yang disesuaikan dengan nilai dan kearifan lokalitas di mana pendidikan tersebut dilaksanakan.

## 2. Karya al-Ghazali

Banyak sekali kitab karya al-Ghazali, antara lain sebagaimana yang telah di inventarisasi oleh 'Abd al-Rahman Badawi berdasarkan fase masa hidup, yakni:

1. Fase tahun-tahun pertama (465 H-478 H). Kitab yang berhasil disusun antara lain adalah:
  - a. Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madhhab.
  - b. Al-Mankhul fi 'Ilm al-Usul.
2. Fase pertama mengajar umum (478 H-488 H). Karya yang telah dihasilkan di antaranya yaitu:
  - a. Al-Basit.
  - b. Al-Wasit.
  - c. Al-Wajiz.
  - d. Khulasah al-Mukhtasar.
  - e. Al-Muntahal fi 'Ilm al-Jadal.
  - f. Ma`akhidh al-Khilaf.
  - g. Lubab al-Nazar.
  - h. Tah}sin al- Ma`akhidh.
  - i. Al-Mabadi` wa al-Ghayat.
  - j. Shifa` al-'Alil.
  - k. Fatawa li Yusuf bin Tashafain.
  - l. Fatawa Khassah Bal'an Yazid bin Mu'awiyah.
  - m. Ghayah al-Ghaur fi Dirayah al-Daur.
  - n. Tahafut al-Falasifah.
  - o. Maqasid al-Falasifah.
  - p. Mi'yar al-'Ilm.
  - q. Mi'yar al-'Uqul.
  - r. Mihq al-Nazar fi al-Mant}iq.

<sup>35</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 168.

- s. Mizan al-'Amal.
  - t. Al-Mustazhara.
  - u. Hujjah li Haqq.
  - v. Al-Iqtisad fi al-'Itiqad.
  - w. Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Qawa'id al-'Aqa'id.
  - x. Al-Ma'arif al-'Aqliyyah wa al-Asrar al-Ilahiyyah.
  - y. Qawa'id al-'Aqa'id.
3. Fase menyendiri dan putus interaksi dengan masyarakat (488/H-499/H). Kitab yang telah ditulisnya, antara lain yaitu:
- a. Ihya' 'Ulum al-Din.
  - b. Kitab fi Mas'alah Kullu Mujtahidin Musib.
  - c. Kitab jawaban merespon permintaan agar kembali mengajar di al-Nizamiyyah.
  - d. Mufassal al-Khilaf.
  - e. Kitab sebagai jawaban atas pertanyaan kelompok Batiniyyah di Hamdhan.
  - f. Al-Maqсад al-Asna Sharh Asma' Allah al-Husna.
  - g. Risalah sebagai respon atas kelompok Mu'tazilah dan kalangan filosof agar mengembalikan nama-nama Allah kepada Dzat-Nya yang Esa.
  - h. Bidayah al-Hidayah.
  - i. Al-Wajiz.
  - j. Jawahir al-Qur'an.
  - k. Al-Arba'in fi Usul al-Din.
  - l. Al-Madnun bih 'ala Ghairi Ahlih.
  - m. Al-Madnun bih 'ala Ahlih.
  - n. Al-Duraj al-Marqum bi al-Jadawal.
  - o. Al-Qistas al-Mustaqim.
  - p. Faysal al-Tafarriqah baina al-Islam wa al-Zandhaqah.
  - q. Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil.
  - r. Kimiya Sa'adat (Farisi).
  - s. Ayyuha al-Walad.
  - t. Nasihah al-Muluk.
  - u. Zad Akhirah.
  - v. Risalah untuk Abi al-Fath } Ah}mad bin Salamah al-Damami.
  - w. Al-Risalah al-Ladunniyah.
  - x. Risalah untuk kaum semasanya.
  - y. Mishkat al-Anwar.
  - z. Tafsir Yaqut al-Ta'wil.
  - ā. Al-Kashf wa al-Tabyin fi Ghurur al-Khalq Ajma'in.
  - ä. Talbis Iblis.
4. Fase kedua mengajar (499 H-503 H). Di antara karyanya adalah:
- a. Al-Munqidh min al-Dalal.
  - b. 'Ajaib al-Khawwas.
  - c. Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul.
  - d. Sirr al-'Alamin wa Kashf Ma fi al-Darain.
  - e. Al-Imla' 'ala Mushkil al-Ihya'.

5. Fase tahun-tahun terakhir (503 H-505H). Kitab yang telah dikarangnya antara lain:
  - a. Al-Durrah al-Fakhirah fi Kashf 'Ulum al-Akhirah.
  - b. Iljam al-'Awam fi 'Ilm al-Kalam.
  - c. Minhaj al-'Abidin.<sup>36</sup>

#### D. Penutup

Dari paparan makalah ini dapat diketahui bahwa Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali yang dijuluki dengan Zain al-Din, lahir di kota Tus pada tahun 450 H/1058 M. Al-Ghazali memiliki saudara yang bernama Abu al-Futuh Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tusi al-Ghazali yang dijuluki dengan Majd al-Din. Ayahnya seorang pemintal dan penjual bulu domba, namun rajin menghadiri majlis-majlis ilmu.

Al-Ghazali (450 H/1048 M-505 H/1111 M) hidup saat umat Islam terpecah-pecah dalam berbagai mazhab akibat masuknya pengaruh kebudayaan –pemikiran- Yunani di kalangan umat Islam. Masa tersebut adalah zaman Daulah Abbasiyah yang kedua. Karena banyaknya kerusakan agama dan akhlaq yang merajalela dalam masyarakat Islam mendorong beliau sebagai pahlawan Pembela dan Argumentator Islam (*hujjah al-Islam*) karena rasa tanggungjawabnya untuk memperbaiki kekacauan pikiran dan perbuatan yang menggoncangkan kehidupan umat Islam. Konsep pendidikan al-Ghazali nampak selain sistematis dan komprehensif, juga secara konsisten sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi. Konsep pendidikan tersebut, merupakan aplikasi dan respon atas jawaban permasalahan sosial-kemasyarakatan (kondisi) yang terjadi saat itu. Konsep tersebut jika diterapkan di masa sekarang nampak sebagian masih sesuai, dan lainnya ada yang perlu disempurnakan.

Cukup banyak karyanya antara lain *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Tahafut al-Falasifah*, *Maqasid al-Falasifah*, *Al-Munqidh min al-Dalal*, *Minhaj al-'Abidin*, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*, serta lainnya. Al-Ghazali wafat pada hari Senin setelah sholat Subuh, tanggal 14 Jumadi al-Akhirah tahun 505 H atau bertepatan tanggal 18 Desember 1111 M., dan dimakamkan di daerah Tabiran.

---

<sup>36</sup> 'Abd al-Rahman Badawi, *Mu'allafat al-Ghazali* (Damaskus: al-Majlis al-'Ala li Ri'ayah al-Funun wa al-Adab wa al-'Ulum al-Ijtima'iyah, 1961), h. 16-17.

## BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Amin. (2002). *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam*, diterjemahkan dari *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, penerjemah Hamzah, Bandung: Mizan
- Arifin, H.M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara
- ‘Atiyyah al-Abrashi, Muhammad. (1975). *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falsafatuba*, cet. Ke-3, Mesir: ‘Isa al-Bab al-Halaby
- Badawi, ‘Abd al-Rahman. (1961). *Mu`allafat al-Ghazali*, Damaskus: al-Majlis al-A’la li Ri’ayah al-Funun wa al-Adab wa al-’Ulum al-Ijtima’iyyah
- Fuad al-Ahwani, Ahmad, *al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Misriyyah, t.t.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad Abu Hamid. (1988). *Ihya` ‘Ulum al-Din*, Kairo: Markaz al-Ahram li al-Tarjamah wa al-Nashr
- , *Ihya` ‘Ulum al-Din li al-Imam al-Ghazali*, juz. I, Mesir: ‘Isa al-Bab al-Halaby, t.t.
- , (1993). *Mukhtasar Ihya` ‘Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Jumbulati, ‘Ali dan ‘Abd al-Futuh al-Tuwanisi. 2002. *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Perbandingan Pendidikan Islam), penerjemah M. Arifin, cet. 2, Jakarta: Rineka Cipta
- Madkour, Ibrahim. (1996). *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, penerjemah Yudian Wahyudi, dkk, cet. 4, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Mahrajan al-Ghazali. (1961). *Abu Hamid al-Ghazali*, Damaskus: al-Majlis al-A’la li Ri’ayah al-Funun wa al-Adab wa al-’Ulum al-Ijtima’iyyah
- Madjid, Nurcholis. (1984) *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Munir Mursi, Muhammad. (1977). *al-Tarbiyah al-Islamiyyah; Usuluba wa Tatammuruha fi al-Bilad al-‘Arabiyyah*, Kairo: ‘Alam al-Kutub
- Nasution, Harun. (1995). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. 9, Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abudin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Sharaf, Muh}ammad Basir. (1982). *Wasail al-Iqna’ al-Ghazali; Dirasah Tablilliyah Naqdiyyah*, cet. 2, Damaskus: Dar al-Wathbah
- Sibawaihi. (2004). *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Penerbit Islamika
- Yatim, Badri. (1998). *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. 7, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada